



## PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP RESILIENSI DAN STRES AKADEMIK SISWA

Ririn Saudiah Br Sinulingga<sup>1(\*)</sup>, Nefi Darmayanti<sup>2</sup>, Risydah Fadilah<sup>3</sup>

Universitas Medan Area, Medan, Indonesia<sup>13</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia<sup>2</sup>

[ririnsaudiah05@gmail.com](mailto:ririnsaudiah05@gmail.com)<sup>1</sup>, [nefidarmayanti@uinsu.ac.id](mailto:nefidarmayanti@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>, [risydah@staff.uma.ac.id](mailto:risydah@staff.uma.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

Received: 10 Agustus 2024  
Revised: 20 Agustus 2024  
Accepted: 26 September 2024

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh terkait pengaruh *Father involvement* terhadap resiliensi, stres akademik. Penelitian ini bersifat non-eksperimental dengan menggunakan metode kuantitatif melalui rancangan korelasional. Desain korelasional ini berperan dalam melihat efek dari suatu variabel yang satu terhadap yang lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik regresi berganda. Keterlibatan ayah memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi anak, dengan penelitian menunjukkan hubungan positif yang kuat antara kedua variabel tersebut, ditunjukkan oleh koefisien 0,489 dan nilai t-statistic 10,888. Penelitian juga menekankan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan problem-solving anak, tetapi juga membantu mereka mengatasi stres akademik dan tantangan hidup lainnya. Studi terbaru menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki interaksi positif dengan ayah mereka mengalami peningkatan resiliensi hingga 30%, dengan ayah berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, mengembangkan keterampilan sosial, problem-solving, dan pola pikir positif. Anak-anak dan remaja yang memiliki hubungan baik dengan ayah lebih mampu menghadapi tantangan hidup dan stres, serta lebih siap menghadapi tekanan sosial dan profesional di masa depan. Keterlibatan ayah juga berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesehatan mental dan kinerja akademis anak melalui pengembangan strategi coping yang efektif.

**Keywords:** Pengaruh; *Father involvement*; Resiliensi; Stres Akademik

(\*) Corresponding Author: Darmayanti, [nefidarmayanti@uinsu.ac.id](mailto:nefidarmayanti@uinsu.ac.id)

**How to Cite:** Sinulingga, R. S. Br., Darmayanti, N., & Fadilah R. (2024). PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP RESILIENSI DAN STRES AKADEMIK SISWA. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1156-1172

## INTRODUCTION

Masa remaja merupakan periode yang penuh dengan tantangan dan perubahan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial (Santrock, 2019). Perubahan diri secara fisik, kognitif, emosional dan psikologis yang cepat akan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan mental jika tidak dikelola dengan baik (Syafitri et al., 2024). Selain, proses perkembangan, Remaja juga ditandai dengan perubahan dalam konteks hubungan keluarga, dan sekolah (Hill & Tyson, 2009).

Remaja menghabiskan waktunya untuk berada di sekolah menjalani kegiatan pembelajaran, berinteraksi, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dan melaksanakan berbagai macam aktivitas lainnya dari pada tempat lain. Pengalaman yang didapat selama di sekolah akan mempengaruhi setiap aspek perkembangan selama masa remaja, mulai dari cara berpikir, kesejahteraan psikologis, hingga sifat pengaruh teman sebaya (Eccles & Roeser, 2011). Sekolah berperan salah satu tempat penting pembentukan identitas bagi

siswa (Ardania & Handayani, 2023). Maka dari itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan suasana yang hangat bagi siswa dalam proses belajar dan bersosialisasi (Demir & Leyendecker, 2018).

Kebanyakan remaja yang menyebutkan sekolah menjadi sumber stres bagi mereka karena adanya tuntutan akademis (Ostberg et al., 2014). Meskipun remaja menghadapi berbagai jenis stres, stres akademik adalah salah satu penyebab stres yang paling signifikan karena terkait dengan tahap perkembangan mereka dan harapan yang menyertainya. Stres akademik adalah salah satu sumber stres paling relevan yang dialami oleh siswa, karena lingkungan sekolah merupakan salah satu konteks kehidupan paling signifikan dalam tahap perkembangan mereka (Sun et al., 2011). Penelitian Deb et al., (2015) mengungkapkan sumber utama stres akademik pada remaja biasanya meliputi tekanan berkelanjutan untuk belajar, keterbatasan waktu, pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, serta proses ujian. Selain itu, remaja juga mengalami tingkat stres yang tinggi akibat ekspektasi akademis mereka sendiri, serta harapan yang datang dari guru dan anggota keluarga.

Stres belajar yang terus-menerus dapat menyebabkan gejala dan masalah seperti energi rendah, depresi, kesulitan berkonsentrasi, iritasi, stres, dan ketidaknyamanan fisik. Pada remaja perempuan stres akademis telah dikaitkan dengan gangguan menstruasi. Stres akademis yang tinggi akan mempunyai berbagai dampak terhadap kesejahteraan remaja (Choi et al., 2022). Penelitian di Yunani menyebutkan siswa remaja yang berada di masalah sekolah mengalami tingkat stres pendidikan yang tinggi (Moustaka et al., 2023). Survei yang dilakukan oleh Usher & Kober (2012) menyebutkan bahwa 40% siswa SMA di Amerika Serikat kurang tertarik belajar di kelas, tidak memiliki inisiatif, memiliki usaha yang rendah dalam mengerjakan tugas sekolah, dan mudah merasa bosan di sekolah.

Fenomena yang terjadi pada siswa SMA 1 N Berastagi tentang masalah stress akademik bahwa SMA Negeri 1 Berastagi yang merupakan sekolah favorit di Kota Berastagi yang memiliki tuntutan tertentu kepada siswa dalam hal pencapaian akademik, sehingga di antara siswa muncul persaingan dalam hal akademik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 4 Februari 2024 dengan 20 orang siswa SMAN 1 Berastagi yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan dapat disimpulkan bahwa siswa merasa letih dengan banyaknya tugas sekolah yang diberikan, pusing dalam menyelesaikan tugas sekolah dengan tenggat waktu yang diberikan, merasa cemas menghadapi ujian, merasa tidak puas dengan hasil belajar yang diperoleh, hingga berkurangnya konsentrasi dalam belajar serta tidak semangat mengikuti pembelajaran. Para siswa laki-laki menambahkan kebingungan mencari cara untuk menghilangkan stres yang dialaminya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari pada umumnya remaja SMA yang berada di usia 13-18 tahun mengalami kualitas tidur yang rendah akibat dari tekanan akademis yang dirasakan (Kurniawan & Wardani, 2023), mengalami tekanan untuk naik kelas, lamanya belajar, mencontek, banyak tugas, rendahnya prestasi yang diperoleh, keputusan menentukan jurusan dan karir, serta kecemasan saat menghadapi ujian (Rahmawati, 2017). Dapat disimpulkan bahwa stres akademik dapat menjadi permasalahan bagi siswa terutama dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Stres akademik memiliki hubungan yang erat dengan resiliensi, dimana resiliensi berkontribusi negatif terhadap stres akademik siswa (Azzahra, 2017). Resiliensi menjadi penting dikarenakan kemampuan untuk melakukan adaptasi positif, atau kemampuan untuk mempertahankan atau memulihkan kesehatan mental, meskipun mengalami kesulitan (Herrman et al., 2011). Shatté et al., (2017) menambahkan resiliensi memiliki efek protektif terhadap kondisi stres dan depresi terhadap lingkungan yang sulit dan penuh tekanan. Resiliensi memberi seseorang kepercayaan diri dan perasaan yang lebih memberdayakan dalam menghadapi stres dan emosi negatif secara efektif. Maka dari itu, resiliensi sangat berperan penting dalam kesehatan psikologis (Vinayak, 2018).

Individu dengan resiliensi tinggi biasanya memiliki beberapa ciri khas yang mencerminkan kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan, mulai dari cenderung bersikap santai dan mudah bergaul hingga membantunya dalam membangun hubungan sosial yang kuat, memiliki keterampilan berpikir yang baik, adanya dukungan dari orang-orang sekitar, dan memiliki rasa percaya diri serta adanya keyakinan pada kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang efektif (Murphey et al., 2013). Sebaliknya, resiliensi yang rendah lebih rentan mengalami dampak negatif dari stres akademik, seperti penurunan motivasi, prestasi, dan kesehatan mental (Abiola & Udofia, 2011), dan akan menurunkan performansi akademik (Zakaria, 2019).

Seiring dengan meningkatnya kemandirian dan lebih banyaknya waktu yang dihabiskan bersama teman-teman dibandingkan dengan keluarga, masa remaja akan ditandai dengan kecenderungan untuk menjauh dari orang tuanya (Vanchugova et al., 2022). Tantangan yang dihadapi selama fase perkembangan remaja seperti masalah karier, kesulitan akademis, kesehatan mental, dan pengembangan keterampilan sosial. Ditambah faktor-faktor lain seperti peran orang tua, keluarga, teman, dan lingkungan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil perkembangan remaja. Pola asuh merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan prestasi akademis remaja. Oleh karena itu, cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka secara langsung memengaruhi pencapaian akademis remaja (Ahmad et al., 2023).

Selain pola asuh, dukungan keluarga juga berperan penting dalam proses tumbuh kembang remaja. Dukungan keluarga diharapkan mampu memfasilitasi remaja untuk beradaptasi dalam menjalani masa transisi (Kholifah & Sodikin, 2020). Dukungan yang paling signifikan dan berarti bagi remaja adalah dukungan yang berasal dari orangtua (Gariepy et al., 2016). Penelitian terdahulu oleh Gonzalez-DeHass et al., (2005) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan meningkatkan kontrol dan kompetensi yang dirasakan siswa, rasa aman dan keterhubungan, serta internalisasi nilai-nilai pendidikan.

Tingkat keterlibatan orangtua yang lebih besar akan berdampak pada kemandirian siswa, dimana siswa cenderung mengambil tanggung jawab pribadi atas pembelajaran, mencari tugas yang menantang, bertahan dalam tugas-tugas akademis yang sulit, dan menunjukkan minat yang lebih besar dalam belajar (Perry et al., 2016). Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan kesejahteraan remaja (Balaguer et al., 2022). Meskipun hubungan antara ibu dan remaja sering menjadi fokus utama dalam penelitian mengenai perkembangan remaja, baik dalam konteks positif maupun negatif, pengaruh hubungan antara ayah dan remaja terhadap kesejahteraan subjektif remaja masih kurang dipahami. Hal ini karena keterlibatan ayah baru-baru ini menjadi topik penting secara sosial, dengan ayah diakui sebagai kontributor utama terhadap kesejahteraan keluarga dan perkembangan positif anak (Diniz et al., 2021). Penelitian tentang hubungan antara ayah dan remaja masih tertinggal dibandingkan dengan penelitian yang melibatkan ibu, sebagian karena asumsi tentang peran ayah, seperti kurangnya minat atau keterlibatan dalam pengasuhan anak, dan pandangan masyarakat yang melihat ayah terutama sebagai pencari nafkah (Cabrera et al., 2018).

Ayah berperan sebagai sumber daya mikrosistem yang menyediakan manfaat dan pengalaman positif yang penting untuk perkembangan sehat anak. Keterlibatan ayah yang positif sangat penting untuk kesehatan sosial, emosional, dan akademik anak-anak di semua tahap perkembangan (Henry et al., 2020). Anak-anak yang ayahnya terlibat positif dalam kehidupan mereka lebih mungkin untuk unggul secara sosial, emosional, dan akademik (Adamsons & Johnson, 2013; Baker et al., 2018). Sebaliknya, anak-anak yang terpapar dengan keterlibatan ayah yang kurang optimal mungkin mengalami tantangan sosial emosional, perkembangan, dan pendidikan yang dapat berlanjut hingga dewasa (Gillette &

Gudmunson, 2014). Pada masa remaja, ayah membantu membangun harga diri yang positif dan memperkuat keinginan untuk berprestasi, terutama bagi remaja perempuan. Sementara itu, bagi remaja laki-laki, ayah berperan dalam mengembangkan motivasi untuk sukses dalam karir dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Partasari et al., 2017).

Penelitian terdahulu oleh Hill & Tyson, (2009) menjabarkan, ketika siswa beranjak ke sekolah menengah, peran orang tua menjadi semakin kompleks, dengan kebutuhan untuk menavigasi lanskap pendidikan yang lebih menantang dan mendukung otonomi remaja yang terus berkembang. Kehadiran ayah yang berkualitas tinggi akan berdampak pada perkembangan psikologis remaja, dan peran ayah dalam keluarga sangat penting untuk memberikan dukungan eksternal bagi remaja.

Berdasarkan hasil survei tentang pendidikan keluarga di Shanghai, fenomena ketidakhadiran ayah telah meningkat. Dalam hal perawatan sehari-hari, proporsi anak-anak yang hidupnya sebagian besar dirawat oleh ayah mereka menurun dari 12,2% pada tahun 2005 menjadi 9,6% pada tahun 2015 (Wei et al., 2023). Di Indonesia sendiri, Indonesia sering disebut sebagai "fatherless country" atau negara tanpa kehadiran ayah secara psikologis, karena minimnya peran ayah dalam pendidikan keluarga (Ismi Isnani Kamila & Mukhlis, 2013) Ditambah lagi budaya patriarki yang ada di Indonesia yang menganggap Ayah hanya terlibat dalam aspek kedisiplinan (Abubakar et al., 2015) dan juga sosok yang bertugas mencari nafkah (Septiani & Nasution, 2017). Dampak dari ketidakhadiran peran ayah dalam perkembangan psikologis individu (Ashari, 2018), rendahnya harga diri (Salsabila et al., 2020), serta rendahnya kontrol diri (Yuliana et al., 2023).

Kehadiran ayah merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kegagalan dalam belajar dan resiliensi remaja. Feldman (2023) menambahkan keterlibatan ayah berkontribusi pada ketahanan manusia dengan mempromosikan keterampilan adaptif, kompetensi sosial, dan pembentukan makna di berbagai tahap perkembangan, meningkatkan kemampuan anak untuk menghadapi tantangan dan berkembang melalui aktivitas fisik, petualangan bersama, dan penyelesaian konflik membantu anak-anak mengembangkan fleksibilitas, kompetensi sosial, dan rasa makna. Selain itu, adanya keterlibatan ayah atau *father involvement* akan berdampak pada resiliensi remaja dalam menghadapi pergaulan bebas (Nasith, 2023) dan juga resiliensi digital.

Keterlibatan ayah yang aktif tidak hanya berdampak pada resiliensi, tetapi juga kematangan emosi remaja dan stres akademiknya (Ragita & Fardana N., 2021). Beberapa studi menunjukkan bahwa *father involvement* juga berhubungan negatif dengan stres akademik remaja dan memiliki efek menguntungkan pada kinerja kognitif anak, motivasi berprestasi, kompetensi sosial dan penyesuaian psikologis (Amato & Rivera, 1999; Lamb, 2004). Ayah yang terlibat aktif dalam pendidikan anak-anaknya cenderung membantu mereka mengelola tuntutan akademik dengan baik, sehingga dapat mengurangi stres yang dirasakan. Hal ini ternyata didukung oleh penelitian Cano et al., (2019) berdasarkan analisis data longitudinal di Australia, menemukan bahwa total waktu yang dihabiskan ayah bersama anak dalam kegiatan pendidikan berhubungan dengan peningkatan signifikan dalam fungsi kognitif anak-anak.

## METHODS

Penelitian ini bersifat non-eksperimental dengan menggunakan metode kuantitatif melalui rancangan korelasional. Desain korelasional ini berperan dalam melihat efek dari suatu variabel yang satu terhadap yang lainnya (Creswell & Creswell, 2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik regresi berganda.

Metode analisa data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode analisis kuantitatif, dimana melakukan analisis regresi yang berupa regresi sederhana dan melakukan analisis regresi berganda dengan menggunakan Software Smart PLS. Evaluasi model dalam SmartPLS dibedakan menjadi dua, yaitu outer model dan inner model.

Langkah pertama dalam melakukan analisa outer model. Menurut Duryadi (2021), Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat pengumpulan data (measurement). Berikut adalah norma yang digunakan untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya.

**Tabel 1.**  
Kriteria

Uji Validitas	Kriteria Pengujian
Validitas Convergent	Loading Factor > 0,7 AVE >0,50
Validitas Discriminant	HTMT <0,90 <i>Fornel-Lacker Criterium</i> (akar kuadrat AVE)
Reliabilitas	<i>Cronbach's Alpha</i> > 0,7 <i>Composite Reliability</i> (Rho_c) > 0,7

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono., 2019). Selain itu, populasi juga didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subyek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subyek yang lain (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa/i SMA Negeri 1Berastagi yang berjumlah 1.289 orang.

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah dengan teknik cluster random sampling, dimana peneliti mengambil 6 kelas secara acak pada tiap tingkatannya untuk dapat mewakili masing-masing cluster. Pada penelitian ini, siswa yang sudah tidak memiliki Ayah (Yatim) tidak dilibatkan dalam penelitian. Tahap pengumpulan data penelitian akan dilakukan dengan memberikan alat ukur kepada seluruh peserta didik. Dalam penyebaran alat ukur penelitian, peneliti menjumpai partisipan penelitian dan meminta kesediaan mereka untuk mengisi alat ukur. Pengambilan data akan berlangsung selama 1 pekan dimana peneliti akan masuk ke tiap kelas. Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 26. Sebelum mengolah data ada beberapa hal yang harus dilakukan.

## RESULTS & DISCUSSION

### *Results*

#### 1. Evaluasi Model Struktural

Setelah model yang diestimasi berhasil memenuhi kriteria validitas diskriminan, langkah berikutnya adalah melakukan pengujian terhadap model struktural atau yang dikenal sebagai inner model. Pengujian ini bertujuan untuk menilai hubungan antara variabel laten dalam model, yang mencerminkan bagaimana satu variabel laten mempengaruhi variabel laten lainnya. Proses ini melibatkan analisis terhadap hasil

estimasi koefisien parameter, yang menunjukkan kekuatan dan arah hubungan antar variabel laten, serta penilaian tingkat signifikansinya. Dengan melakukan pengujian ini, dapat dipastikan apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima atau ditolak, serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keterkaitan antar variabel laten yang ada dalam model penelitian tersebut. Hasil dari pengujian inner model ini sangat penting dalam menilai keakuratan dan validitas model struktural yang dikembangkan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar yang kuat dalam penarikan kesimpulan penelitian.

**Tabel 2.**  
 Kriteria Pengujian Inner Model

<b>Inner Model</b>	<b>Kriteria Pengujian</b>	<b>Kesimpulan</b>
Multikolinearitas	VIF <10	Lolos multikolinearitas
R Square	0,25	Model Lemah
	0,50	Model Sedang
	0,75	Model Kuat
Goodnes of Fit	SRMR <0.10	Model fit
F Square (Effect Size)	0,02	Kecil/ Rendah
	0,15	Moderate/ sedang
	0,35	Besar/ Kuat
<i>Path Coefficient (Direct Effect)</i>	P Values <0.05	Signifikan
	P Values >0.05	Tidak berpengaruh signifikan

**Tabel 3.**  
 Multikolinearitas

<b>Model</b>	<b>VIF</b>
<i>Father involvement</i> -> Resiliensi	1,000
<i>Father involvement</i> -> Stres Akademik	1,000

Diketahui bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada di atas 10, yang menandakan bahwa asumsi uji multikolinearitas telah terpenuhi. Ini berarti tidak ada masalah yang signifikan terkait dengan multikolinearitas dalam model yang diuji. Multikolinearitas terjadi ketika terdapat korelasi tinggi antara dua atau lebih variabel independen dalam sebuah model regresi, yang dapat mempengaruhi hasil estimasi koefisien dan kesimpulan penelitian. Dengan nilai VIF yang memenuhi syarat, kita dapat menyimpulkan bahwa variabel-variabel dalam model tidak saling berinteraksi secara berlebihan, sehingga model yang dihasilkan tetap dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut dan pengambilan keputusan.

**Tabel 4.**  
 R-Square

	<b>R-square</b>	<b>R-square adjusted</b>
Resiliensi	0,239	0,238
Stres Akademik	0,433	0,432

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai R-Square dari variabel Resiliensi (Y1) adalah 0,238. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan atau mempengaruhi Resiliensi sebesar 23,8%.

Dengan kata lain, hanya sebagian kecil dari variasi Resiliensi yang dapat dijelaskan oleh variabel yang diukur, sementara sisanya sebesar 76,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Faktor-faktor lain tersebut mungkin mencakup aspek-aspek individu seperti karakteristik pribadi, lingkungan sosial, atau kondisi psikologis yang berbeda.

Selain itu, nilai R-Square dari variabel Stres Akademik (Y2) adalah 0,433, yang berarti bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini mampu menjelaskan atau mempengaruhi Stres Akademik sebesar 43,3%. Artinya, hampir setengah dari variasi dalam Stres Akademik dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model ini, sedangkan sisanya sebesar 56,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mungkin mencakup tekanan dari lingkungan akademik, dukungan sosial, atau kemampuan individu dalam mengelola stres. Faktor-faktor ini mungkin tidak tercakup dalam model, namun tetap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tingkat stres akademik yang dialami.

**Tabel 5.**

Pengujian Good of Fit Model	
Model	Saturated model
SRMR	0.072
NFI	0.713

Diketahui berdasarkan hasil pengujian goodness of fit SRMR, nilai SRMR =  $0.072 < 0.1$ , maka disimpulkan model telah FIT. Untuk nilai NFI sebesar 0.713 diartikan nilai NFI memiliki pengaruh yang kuat sebesar 71,3%.

**Tabel 6.**

Q-Square	
Model	f-square
<i>Father involvement</i> -> Resiliensi	0,314
<i>Father involvement</i> -> Stres Akademik	0,764

F-Square berfungsi mengukur perubahan dalam nilai R-Square ketika variabel eksogen dihapus dari model. Ini membantu untuk memahami seberapa besar pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Nilai F-Square dari Resiliensi (Y1) adalah 0,314 dan nilai F-Square dari Stres Akademik (Y2) sebesar 0,764

**Tabel 7.**

Q-Square	
Variabel	Q <sup>2</sup> (=1-SSE/SSO)
Resiliensi (Y1)	0.186
Stres Akademik (Y2)	0.235

Nilai Q-Square (Q2) dari Resiliensi (Y1) adalah  $0,186 > 0$ , yang berarti memiliki relevansi prediksi terhadap Resiliensi (Y1). Nilai Q-Square (Q2) dari Stres Akademik (Y2) adalah  $0,235 > 0$ , yang berarti memiliki relevansi prediksi terhadap Stres Akademik (Y2).

Berikut ini adalah penjelasan lengkap mengenai hasil uji signifikansi pengaruh yang dilakukan melalui metode bootstrapping pada Inner Model. Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel laten yang diestimasi, serta

untuk menguji tingkat signifikansi hubungan antar variabel tersebut. Proses bootstrapping menghasilkan nilai t-statistik dan p-value yang menjadi dasar untuk menentukan apakah pengaruh yang teridentifikasi dalam model ini signifikan atau tidak. Melalui paparan ini, akan dijelaskan hasil dari pengujian tersebut, termasuk interpretasi dari nilai-nilai yang dihasilkan dan implikasi dari temuan tersebut dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan.

**Tabel 8.**  
 Uji Signifikansi Pengaruh (Boostrapping) Inner Model

Model	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values
<i>Father involvement</i> (X) - > Resiliensi (Y1)	0,489	0,489	0,045	10,888	0,000
<i>Father Invoivement</i> (X) - > Stres Akademik (Y2)	-0,658	-0,658	0,026	24,935	0,000

Berdasarkan hasil pada Tabel 8 diperoleh hasil:

- a. *Father Invovement* (X) berpengaruh positif terhadap Resiliensi (Y1), dengan nilai koefisien (kolom Original Sample) = 0.48,9, dan signifikan, dengan T-Statistics = 10.888 > 1.96, dan P-Values = 0.000 < 0.05
- b. *Father Invovement* (X) berpengaruh negatif terhadap Stres Akademik (Y2), dengan nilai koefisien (kolom Original Sample) = -0.658, dan signifikan, dengan T-Statistics = 24.935, dan P-Values = 0.000 < 0.05
- c. Diketahui *Father Invovement* (X) berpengaruh signifikan terhadap Resiliensi (Y1) dan *Father Invovement* (X) berpengaruh signifikan terhadap Stres Akademik (Y2) (Hipotesis Simultan Diterima).

2. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Mean Hipotetik

Skala *Father involvement* pada penelitian ini terdiri dari 27 aitem pernyataan yang disusun menggunakan skala likert dengan 5 pilihan jawaban, oleh karena itu mean hipotetiknya sebesar  $\{(27 \times 1) + (27 \times 5)\} : 2 = 81$ , Skala resiliensi dalam penelitian ini terdiri dari 25 aitem pernyataan yang disusun menggunakan skala likert diformat dengan 5 pilihan jawaban. Maka mean hipotetiknya adalah  $(25 \times 0) + (25 \times 5) : 2 = 50$ , Skala stres akademik dalam penelitian ini terdiri dari 16 aitem pernyataan yang disusun menggunakan skala likert dengan 5 pilihan jawaban. Maka mean hipotetiknya adalah  $(16 \times 1) + (16 \times 5) : 2 = 48$ .

b. Mean Empirik

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa rata-rata empiris (mean empirik) dari variabel *father involvement* mencapai angka 81. Hal ini menunjukkan tingkat keterlibatan ayah dalam kehidupan anak-anak mereka berada pada level yang cukup tinggi dalam sampel yang diteliti. Selain itu, mean empirik dari variabel resiliensi tercatat sebesar 50, yang mencerminkan tingkat kemampuan subjek penelitian dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan serta tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, mean empirik untuk variabel stres akademik adalah sebesar 48, yang menunjukkan tingkat tekanan yang dirasakan oleh subjek penelitian dalam konteks akademik mereka. Temuan ini

memberikan gambaran awal mengenai hubungan antara keterlibatan ayah, resiliensi, dan stres akademik dalam populasi yang menjadi fokus penelitian. Data perbandingan mean hipotetik dan empirik dapat di lihat pada tabel 9 berikut ini:

**Tabel 9.**  
 Rangkuman Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik

Variabel	Nilai Rata – Rata Hipotetik				Nilai Rata – Rata Empirik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
<i>Father involvement</i>	27	135	81	18	27	135	81	18
Resiliensi	0	100	50	16,67	0	100	50	16,67
Stres Akademik	16	80	48	10,67	16	80	48	10,67

c. Kategorisasi

Menurut Azwar (2017), formulasi dalam pengkategorian suatu variabel ke dalam tiga kategori interval dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan terukur. Pengkategorian ini biasanya digunakan untuk mengklasifikasikan data kuantitatif menjadi kelompok-kelompok tertentu berdasarkan nilai-nilai interval yang telah ditentukan sebelumnya. Interval tersebut diatur sedemikian rupa sehingga mencerminkan distribusi data secara proporsional, memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap variasi atau pola yang ada dalam data. Pengkategorian ini seringkali melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi, yang masing-masing menggambarkan tingkat atau intensitas tertentu dari variabel yang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai sebaran data dan memudahkan dalam interpretasi hasil penelitian.

**Tabel 10.**  
 Rangkuman Hasil Perhitungan Nilai Kategorisasi Menurut Level Kategori

Rumus	Kategorisasi
$X < M - 1SD$	Kategorisasi Rendah
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Kategorisasi Sedang
$X \geq M + 1SD$	Kategorisasi Tinggi

Berdasarkan norma kategorisasi di atas, maka peneliti melakukan kategorisasi skor tiap variabel seperti tabel berikut ini:

**Tabel 11.**  
 Kategori *Father involvement*

Rumus	Rentang Skor	Kategori	Frequency	Percent
$X < M - 1SD$	$X < 62$	Rendah	409	67,3%
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$63 \leq X < 98$	Sedang	138	22,7%
$X \geq M + 1SD$	$X \geq 99$	Tinggi	61	10%

Berdasarkan hasil kategorisasi yang telah dilakukan, tingkat keterlibatan ayah (*father involvement*) pada remaja menunjukkan variasi yang signifikan. Mayoritas responden, sebanyak 409 orang, berada pada level keterlibatan yang rendah, yang mengindikasikan adanya kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan peran ayah

dalam kehidupan remaja. Selanjutnya, terdapat 138 responden yang berada pada level keterlibatan sedang, menunjukkan bahwa meskipun ada partisipasi, masih diperlukan usaha tambahan untuk mencapai keterlibatan yang lebih optimal. Sementara itu, hanya 61 responden yang berada pada level keterlibatan tinggi, yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil remaja yang merasakan keterlibatan ayah yang kuat dalam kehidupan mereka. Data ini menyoroti pentingnya perhatian lebih lanjut terhadap upaya peningkatan keterlibatan ayah dalam mendukung perkembangan remaja.

**Tabel 12.**

Kategorisasi Stres Resiliensi

<b>Rumus</b>	<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>
$X < M - 1SD$	$X < 32$	Rendah	76	12,5%
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$33 \leq X < 66$	Sedang	199	32,7%
$X \geq M + 1SD$	$X \geq 67$	Tinggi	333	54,8%

Berdasarkan kategorisasi di atas, maka diketahui tingkat kategorisasi resiliensi remaja ada pada level tinggi dengan jumlah sebanyak 333 responden. Pada kategorisasi rendah berjumlah 76 responden sedangkan pada kategorisasi sedang berjumlah 199 responden.

**Tabel 13.**

Kategorisasi Stres Akademik

<b>Rumus</b>	<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>
$X < M - 1SD$	$X < 36$	Rendah	133	21,9%
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$37 \leq X < 58$	Sedang	325	53,5%
$X \geq M + 1SD$	$X \geq 59$	Tinggi	150	24,7%

Berdasarkan kategorisasi di atas, maka diketahui tingkat kategorisasi stress akademik remaja ada pada level sedang dengan jumlah sebanyak 325 responden. Pada kategorisasi rendah berjumlah 133 responden sedangkan pada kategorisasi tinggi berjumlah 150 responden

## **Discussion**

### 1. Pengaruh *Father involvement* Terhadap Resiliensi

*Father involvement* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien keterlibatan ayah dalam model ini mencapai 0.489, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara kedua variabel tersebut. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis statistik yang menunjukkan T-Statistics sebesar 10.888, yang melebihi ambang batas yang ditetapkan yaitu 1.96, serta P-Values yang sangat signifikan, yaitu 0.000.

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dapat berwujud dalam berbagai bentuk, seperti memberikan dukungan emosional, terlibat dalam kegiatan sehari-hari, dan berpartisipasi dalam pendidikan anak. Data menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan yang baik dengan ayah mereka cenderung menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi, yang berarti mereka lebih mampu menghadapi tantangan dan stres dalam hidup. Ini sangat relevan, terutama dalam konteks masyarakat modern yang sering kali menghadapi berbagai tekanan sosial dan ekonomi.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pengaruh positif keterlibatan ayah ini tidak hanya terbatas pada aspek emosional, tetapi juga berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan problem solving anak. Ketika ayah aktif terlibat, anak-anak merasa lebih aman dan percaya diri, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi kesulitan. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran ayah dalam membentuk karakter dan ketahanan mental anak, serta menyoroti perlunya program-program yang mendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Peran ayah dalam kehidupan remaja memiliki signifikansi yang sangat besar, khususnya dalam membentuk resiliensi yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan. Remaja yang memperoleh dukungan dari sosok ayah cenderung menunjukkan perkembangan resiliensi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan dukungan tersebut. Hal ini terlihat jelas dalam keterampilan sosial dan emosional mereka; remaja yang mendapat dukungan dari ayah umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, berinteraksi dengan orang lain, serta membangun hubungan yang sehat. Dukungan dari ayah menciptakan rasa aman dan stabilitas emosional yang sangat penting bagi remaja dalam mengembangkan rasa percaya diri serta kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup.

Kehadiran sosok ayah yang terlibat tidak hanya memberikan teladan perilaku positif, tetapi juga mengajarkan cara mengatasi kesulitan serta menunjukkan bagaimana mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Proses ini berkontribusi pada pengembangan resiliensi yang kokoh. Selain itu, ayah sering kali berperan sebagai pengajar keterampilan hidup praktis, seperti keterampilan berkomunikasi, kemampuan untuk bekerja sama, dan teknik untuk menyelesaikan masalah. Keterampilan ini sangat penting untuk membantu remaja menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Dengan dukungan yang kuat dari ayah, remaja dapat belajar untuk menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam mengambil keputusan, yang merupakan aspek krusial dari resiliensi.

Secara keseluruhan, keterlibatan ayah yang positif dan aktif dapat memberikan pondasi yang kuat bagi remaja untuk mengembangkan resiliensi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan hidup. Lamb (2004) dalam bukunya *"The Role of the Father in Child Development"* menjelaskan bagaimana keterlibatan ayah dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak. Ayah yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga menjadi model perilaku positif yang dapat ditiru oleh anak-anak mereka. Dukungan emosional dari ayah tidak hanya membantu remaja dalam mengatasi kesulitan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan ketahanan mental mereka.

Selaras dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Feldman (2023) menyoroti pentingnya kontribusi ayah dalam membangun resiliensi, dengan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya membantu anak dalam mengatasi tantangan sehari-hari, tetapi juga membentuk pola pikir yang positif. Penelitian ini menunjukkan bahwa ayah yang terlibat cenderung mengajarkan anak untuk melihat kesulitan sebagai kesempatan untuk belajar, yang merupakan komponen kunci dari resiliensi. Dalam konteks yang lebih spesifik, studi Mallette et al., (2021) menemukan bahwa keterlibatan ayah memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan relasional dan psikososial, terutama dalam keluarga yang sering mengalami perubahan dan stres. Dalam situasi yang penuh tantangan ini, keterlibatan ayah menjadi salah satu faktor yang membantu anak-anak untuk tetap stabil dan resilien.

Lebih lanjut, penelitian Nasith, (2023) menunjukkan bahwa kedekatan ayah-anak berpengaruh positif terhadap kemampuan remaja dalam menghadapi pergaulan bebas.

Keterlibatan ayah yang aktif, ditambah dengan nilai-nilai religius, dapat memperkuat resiliensi remaja, memberikan mereka alat untuk menghadapi tekanan sosial dan tantangan lainnya. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Permatasari et al., (2017) juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berhubungan positif dengan resiliensi pada remaja dengan status ekonomi sosial rendah di Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan ekonomi, keterlibatan ayah yang aktif dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan dalam situasi sulit.

Studi dari Zahra et al., (2021) mengeksplorasi bagaimana keterlibatan ayah memengaruhi resiliensi remaja selama masa pandemi COVID-19. Temuan ini menunjukkan bahwa ayah yang terlibat membantu anak-anak mereka untuk lebih mampu mengatasi stres dan ketidakpastian yang ditimbulkan oleh pandemi. Keterlibatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung, yang sangat penting dalam periode yang penuh tantangan ini. Selain itu, Hendriani et al., (2024) membahas peran ayah dalam pengasuhan yang memperkuat resiliensi digital anak. Dalam era digital yang penuh tantangan, keterlibatan ayah dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi dunia digital dengan aman dan sehat.

Akhirnya, Surjono (2021) mengeksplorasi dampak keterlibatan ayah terhadap resiliensi lulusan sarjana di Jabodetabek. Penelitian ini menunjukkan bahwa ayah yang aktif terlibat dalam pendidikan dan kehidupan anak-anak mereka dapat membantu lulusan baru untuk lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Keterlibatan ini berkontribusi pada pengembangan rasa percaya diri dan kemampuan adaptasi yang diperlukan dalam lingkungan profesional. Dengan demikian, keterlibatan ayah memiliki dampak yang signifikan terhadap resiliensi anak dan remaja. Berbagai studi yang telah dibahas menunjukkan bahwa ayah yang terlibat tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting yang membantu anak-anak mengatasi tantangan hidup. Dari pengasuhan yang mendukung hingga pembentukan pola pikir positif, peran ayah dalam perkembangan anak sangatlah penting.

## 2. Pengaruh *Father involvement* Terhadap Stres Akademik

*Father involvement* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat stres akademik yang dialami oleh siswa. Dalam analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa nilai koefisien *father involvement* adalah -0.658, yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang kuat antara keduanya. Artinya, semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah, semakin rendah tingkat stres akademik yang dirasakan oleh anak. Data ini didukung oleh nilai T-Statistics yang mencapai 24.935, yang hasilnya konsisten dan signifikan. P-Values yang tercatat sebesar  $0.000 > 0.05$ .

Pengaruh positif dari keterlibatan ayah ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Misalnya, kehadiran dan dukungan emosional dari seorang ayah dapat memberikan rasa aman dan stabilitas bagi anak, sehingga mereka merasa lebih mampu menghadapi tantangan akademik. Selain itu, keterlibatan ayah dalam aktivitas belajar dan pengawasan tugas sekolah dapat membantu anak mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan strategi belajar yang efektif. Dengan demikian, anak-anak yang memiliki ayah yang aktif terlibat cenderung lebih baik dalam mengatasi tekanan yang muncul dari tuntutan akademik.

Lebih lanjut menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial dan ekonomi juga berperan dalam dinamika ini. Dalam banyak kasus, anak-anak yang berasal dari keluarga dengan keterlibatan ayah yang tinggi juga memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya pendidikan, seperti bimbingan belajar dan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga pada aspek praktis yang mendukung keberhasilan akademik anak. Temuan

ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam mendukung pendidikan anak, termasuk melibatkan keluarga secara aktif dalam proses belajar.

Keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari remaja terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat stres akademik yang mereka alami. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkorelasi negatif dengan stres akademik pada remaja, yang berarti bahwa remaja yang memiliki ayah yang aktif terlibat dalam pendidikan mereka cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa peran ayah dalam memberikan dukungan emosional dan praktis sangat krusial untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akademik remaja.

Dukungan emosional dari ayah tidak hanya menciptakan rasa aman, tetapi juga membantu remaja merasa lebih tenang dalam menghadapi tuntutan akademik. Kehadiran ayah yang aktif dan peduli memberikan stabilitas yang esensial, sehingga remaja merasa memiliki ruang untuk berbagi kekhawatiran dan tantangan yang mereka hadapi. Dalam banyak kasus, ayah yang terlibat secara aktif juga mengajarkan keterampilan manajemen stres yang bermanfaat, seperti teknik relaksasi dan pengaturan waktu. Keterampilan ini sangat penting dalam membantu remaja mengatasi beban akademik yang sering kali menekan.

Dukungan dari ayah yang memberikan dorongan, pujian, dan pengakuan atas usaha remaja dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ketika remaja merasa dihargai, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berusaha keras dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Ayah yang menunjukkan cara-cara sehat untuk mengatasi stres dan tekanan menjadi teladan yang baik bagi remaja, membantu mereka mengembangkan sikap positif dalam menghadapi tantangan akademik. Ini menciptakan siklus positif di mana remaja belajar untuk menghadapi stres dengan cara yang konstruktif.

Lebih jauh lagi, dukungan ayah yang konsisten dapat berkontribusi pada kesehatan mental remaja secara keseluruhan. Remaja yang merasa didukung oleh ayah mereka cenderung memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah, yang memungkinkan mereka untuk lebih baik dalam mengelola stres akademik. Dengan dukungan yang tepat, remaja dapat mengembangkan ketahanan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Keterlibatan ayah yang positif dan aktif dapat menjadi fondasi yang kuat bagi remaja untuk menghadapi berbagai tekanan yang mungkin mereka hadapi dalam perjalanan akademik mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari berbagai studi sebelumnya yang menegaskan pentingnya dukungan ayah. Misalnya, penelitian oleh Pillai et al. (2023) menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua, termasuk ayah, dapat membantu remaja mengatasi stres akademik. Riany (2023) juga menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan dampaknya terhadap kecerdasan emosional anak. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya berpengaruh pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan emosional anak.

Zhang et al. (2024) melakukan analisis lebih lanjut mengenai hubungan antara keterikatan ayah-anak dan burnout akademik di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterikatan yang kuat antara ayah dan anak dapat mengurangi risiko burnout, yang sering kali merupakan akibat dari stres akademik yang berkepanjangan. Penelitian oleh Masciadrelli (2001) juga menunjukkan bahwa dukungan dari ayah dapat berkontribusi pada pengurangan stres di kalangan mahasiswa yang juga merupakan ayah.

Studi lain yang dilakukan oleh Krishnaveni (2022) menunjukkan bahwa dorongan dari orang tua, termasuk ayah, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

stres ujian dan pencapaian akademik. Penelitian oleh Yangyang et al. (2023) menemukan bahwa keterlibatan orang tua berperan dalam emosi positif dan negatif anak, di mana stres akademik berfungsi sebagai mediator. Nataša et al. (2022) melakukan meta-analisis yang menunjukkan adanya korelasi positif antara keterlibatan ayah dan pencapaian akademik anak, yang menegaskan bahwa keterlibatan ayah dapat membantu mengurangi stres akademik.

Dengan demikian, keterlibatan ayah yang positif dan aktif tidak hanya membantu remaja dalam menghadapi tekanan akademik, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan mental mereka secara keseluruhan. Dukungan yang diberikan oleh ayah dapat menjadi landasan yang kuat bagi remaja untuk mengembangkan ketahanan dan kemampuan mengatasi stres akademik, yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di dunia pendidikan yang semakin menantang.

### 3. Pengaruh *Father involvement* Terhadap Resiliensi dan Stres Akademik

*Father involvement* terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan psikologis dan emosional, termasuk resiliensi dan stres akademik. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan yang kuat dengan ayah mereka cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi, yang memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dengan lebih baik. Data dari studi terbaru menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam interaksi positif dengan ayah mereka mengalami peningkatan resiliensi hingga 30% dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan dukungan emosional dari ayah.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui berbagai mekanisme, termasuk peran ayah dalam memberikan dukungan emosional dan bimbingan yang diperlukan dalam menghadapi stres. Ketika ayah terlibat secara aktif, mereka tidak hanya menjadi sumber dukungan, tetapi juga model peran yang mengajarkan anak-anak cara mengatasi masalah dan beradaptasi dengan situasi sulit. Hal ini sangat penting di lingkungan akademik, di mana tekanan dan tuntutan sering kali dapat menyebabkan stres yang berlebihan pada anak-anak.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berhubungan erat dengan pengurangan tingkat stres akademik. Anak-anak yang merasa didukung oleh ayah mereka cenderung memiliki strategi coping yang lebih baik dan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademis. Ini menunjukkan bahwa dukungan dari ayah tidak hanya berdampak pada kesehatan mental anak, tetapi juga pada kinerja akademis mereka. Mengingat pengaruh positif yang signifikan ini, upaya untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pendidikan dan kehidupan anak-anak harus menjadi prioritas. Dengan demikian, memperkuat peran ayah dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan resiliensi dan mengurangi stres akademik di kalangan anak-anak.

## CONCLUSION

Keterlibatan ayah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap resiliensi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0,489. Pengaruh ini juga signifikan secara statistik, dengan nilai T-Statistic sebesar 10,888 (lebih besar dari ambang batas 1,96) dan nilai P-Values sebesar 0,000 (kurang dari 0,05). Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh siswa. Keterlibatan ayah memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap stres akademik siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar -0,658. Pengaruh ini juga signifikan secara

statistik, dengan nilai t-statistic sebesar 24,935 (lebih besar dari ambang batas 1,96) dan nilai P-Values sebesar 0,000 (kurang dari 0,05). Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin rendah tingkat stres akademik yang dialami oleh siswa. Keterlibatan ayah mampu menjelaskan sebesar 23,8% dari variasi resiliensi siswa. Ini berarti bahwa tingkat keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dapat mempengaruhi sekitar 23,8% dari kemampuan anak untuk menghadapi tantangan dan stres. Keterlibatan ayah juga berpengaruh signifikan menurunkan stres akademik, dengan kontribusi sebesar 43,2%. Artinya, keterlibatan ayah dapat menjelaskan sekitar 43,2% dari tingkat stres yang dialami siswa terkait dengan akademik mereka. Hasil dari hipotesis simultan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berperan penting dalam mempengaruhi baik resiliensi maupun stres akademik siswa.

## REFERENCES

- Abiola, T., & Udofia, O. (2011). Psychometric assessment of the Wagnild and Young's resilience scale in Kano, Nigeria. *BMC Research Notes*, 4, 1-5.
- Adamsons, K., & Johnson, S. K. (2013). An updated and expanded meta-analysis of nonresident fathering and child well-being. *Journal of family psychology*, 27(4), 589.
- Ahmad, N., Sahrudin, N. F., Hamdan, H. S., Zakaria, W. P. N. I., Rozaki, N. J., Soffian, N. S. H. M., & Karima, N. I. (2023). Exploring Parental Pressure on Academic Performance among Adolescents. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(3), 571 – 579.
- Amato, P. R., & Rivera, F. (1999). Paternal involvement and children's behavior problems. *Journal of Marriage and the Family*, 375-384.
- Ardania, R. Z., & Handayani, P. (2023). Bagaimana Seragam Sekolah Membentuk Identitas Siswa dan Etos Sekolah?. *Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara*, 9(14).
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Azzahra, F. (2017). Pengaruh Resiliensi Terhadap Distres Psikologis Pada Mahasiswa.
- Balaguer, Á., Benítez, E., de la Fuente, J., & Osorio, A. (2022). Structural empirical model of personal positive youth development, parenting, and school climate. *Psychology in the Schools*, 59(3), 451-470.
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152-157.
- Cano, T., Perales, F., & Baxter, J. (2019). A matter of time: *Father involvement* and child cognitive outcomes. *Journal of Marriage and Family*, 81(1), 164-184.
- Choi, S., Yoo, I., Kim, D., An, S., Sung, Y., & Kim, C. (2023). The moderating effect of resilience on the relationship between academic stress and school adjustment in Korean students. *Frontiers in Psychology*, 13, 941129.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Deb, S., Strodl, E., & Sun, H. (2015). Academic stress, parental pressure, anxiety and mental health among Indian high school students. *International Journal of Psychology and Behavioral Science*, 5(1), 26-34.
- Demir, M., & Leyendecker, B. (2018, September). School-related social support is associated with school engagement, self-competence and health-related quality of life (HRQoL) in Turkish immigrant students. *Frontiers in Education*.

- Diniz, E., Brandão, T., Monteiro, L., & Verissimo, M. (2021). *Father involvement during early childhood: A systematic review of the literature. Journal of Family Theory & Review*, 13(1), 77-99.
- Duryadi, D. (2021). *Metode Penelitian Ilmiah: Metode Penelitian Empiris Model Path Analysis Dan Analisis Smartpls. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik.*
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2011). Schools as developmental contexts during adolescence. *Journal of research on adolescence*, 21(1), 225-241.
- Feldman, R. (2023). Father contribution to human resilience. *Development and psychopathology*, 35(5), 2402-2419.
- Gillette, M. T., & Gudmunson, C. G. (2014). Processes linking father absence to educational attainment among African American females. *Journal of Research on Adolescence*, 24(2), 309-321.
- Gonzalez-DeHass, A. R., Willems, P. P., & Holbein, M. F. D. (2005). Examining the relationship between parental involvement and student motivation. *Educational psychology review*, 17, 99-123.
- Hendriani, W., Tedjadipura, A. A., Khaerunnisa, S. M., Wulandari, P. Y., & Cahyono, R. (2024). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Yang Memperkuat Resiliensi Digital Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(2), 132-145.
- Henry, J. B., Julion, W. A., Bounds, D. T., & Sumo, J. N. (2020). Fatherhood matters: An integrative review of fatherhood intervention research. *The Journal of School Nursing*, 36(1), 19-32.
- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school: a meta-analytic assessment of the strategies that promote achievement. *Developmental psychology*, 45(3), 740.
- Kholifah, N., & Sodikin, S. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja di SMP N 2 Sokaraja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2).
- Kurniawan, L. J., & Wardani, R. The Effect of Academic Stress on Sleep Quality Mediated by School Burnout Among High School Students. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 94-106.
- Lamb, M. E. (2004). *The role of the father in child development*. John Wiley & Sons.
- Mallette, J. K., O'Neal, C. W., Winkelman Richardson, E., & Mancini, J. A. (2021). When fathers are involved: Examining relational and psychosocial health among military families. *Family Process*, 60(2), 602-622.
- Masciadrelli, B. (2001). *Academic Stress And Father involvement Among University Student Father*. University Of Maine
- Moustaka, E., Bacopoulou, F., Manousou, K., Kanaka-Gantenbein, C., Chrousos, G. P., & Darviri, C. (2023). Educational stress among Greek adolescents: Associations between individual, study and school-related factors. *International journal of environmental research and public health*, 20(6), 4692.
- Murphey, D., Barry, M., & Vaughn, B. (2013). Positive mental health: Resilience. *Adolescent Health Highlight*, 3(1), 1-6.
- Nasith, A. (2023). Pengaruh *Father involvement* (Kedekatan Ayah-Anak) dan Religiusitas dalam Keluarga terhadap Resiliensi Remaja dalam Pergaulan Bebas. *Jurnal Social Library*, 3(3), 249-259.
- Östberg, V., Almquist, Y. B., Folkesson, L., Låftman, S. B., Modin, B., & Lindfors, P. (2015). The complexity of stress in mid-adolescent girls and boys: Findings from the multiple methods school stress and support study. *Child Indicators Research*, 8, 403-423.

- Permatasari, S. M., Tjakrawiralaksana, M. A., Pudjiati, S. R., & Narhetali, E. (2017). Hubungan keterlibatan ayah dan resiliensi pada remaja madya dengan status ekonomi sosial rendah di Jakarta.
- Perry, J. C., Fisher, A. L., Caemmerer, J. M., Keith, T. Z., & Poklar, A. E. (2018). The role of social support and coping skills in promoting self-regulated learning among urban youth. *Youth & Society*, 50(4), 551-570.
- Pillai, J., Jose, S., A. Velukutty, B., & Riyaz, A. (2023). Academic stress and coping in Ragita, S. P., & Fardana, N. A. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kematangan emosi pada remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 417-424.
- Rahmawati, W. K. (2016). Efektivitas teknik restrukturisasi kognitif untuk menangani stres akademik siswa. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 2(1), 15-21.
- Riany, Y. E. (2023). Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kecerdasan Emosi terhadap Stres Akademik Remaja pada Dual Earner Family.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span Development*. McGraw-Hill Education.
- Shatté, A., Perlman, A., Smith, B., & Lynch, W. D. (2017). The positive effect of resilience on stress and business outcomes in difficult work environments. *Journal of occupational and environmental medicine*, 59(2), 135-140.
- Sun, J., Dunne, M. P., Hou, X. Y., & Xu, A. Q. (2011). Educational stress scale for adolescents: development, validity, and reliability with Chinese students. *Journal of psychoeducational assessment*, 29(6), 534-546.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surjono, M. G. (2021). *The impact of father's involvement on resilience of bachelor's degree fresh graduates in Jabodetabek* (Doctoral dissertation, Universitas Pelita Harapan).
- Usher, A., & Kober, N. (2012). 4. What Roles Do Parent Involvement, Family Background, and Culture Play in Student Motivation?. *Center on education policy*.
- Vanchugova, D., Norman, H., & Elliot, M. J. (2022). Measuring the association between fathers' involvement and risky behaviours in adolescence. *Social science research*, 108, 102749.
- Vinayak, S., & Judge, J. (2018). Resilience and empathy as predictors of psychological wellbeing among adolescents. *International Journal of Health Sciences and Research*, 8(4), 192-200.
- Zakaria, Z. (2019, April). The effects of learning resilience and stress on Student learning achievement. In *International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)* (pp. 56-59). Atlantis Press.
- Zhang, Z., Wang, Y., Wu, H., Zhou, Y., & Peng, C. (2024). Direct and indirect effects of father-child attachment on academic burnout in college students. *Frontiers in Psychology*, 15, 1345590.
- Zahra, F. A. (2021). *Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Resiliensi Remajapada Masa Pandemi Covid-19* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).